



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Penanaman Sikap Toleransi Melalui Keteladanan Guru di Kelas III SD Negeri 62 Singkawang

Mertika¹⁾, Tasiana Nadia Gusandyta²⁾, Fajar Wulandari³⁾

¹⁾*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: mertika052691@gmail.com

²⁾*Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: tasiananadiagusandyta@gmail.com

³⁾*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: fajarwulandari3@gmail.com

Abstrak. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: Penanaman sikap toleransi melalui keteladanan guru di kelas III SD Negeri 62 Singkawang. Jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk mengetahui bagaimana penanaman sikap toleransi melalui keteladanan guru di kelas III SD Negeri 62 Singkawang, sedangkan data tambahan berupa dokumentasi. Analisis data menggunakan Teknik analisis menurut Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi melalui keteladanan guru di kelas III SD Negeri 62 Singkawang berupa upaya yang dilakukan oleh guru-guru saat memberikan teladan kepada siswa dalam tindakan seperti: menghargai perbedaan, menghormati teman yang berbeda agama, berteman tanpa membedakan agama, tidak mengganggu teman belajar, menghormati hari besar agama lain, tidak menjelekkkan ajaran agama lain.

Kata Kunci: Sikap toleransi, keteladanan guru

Abstract. The objectives to be achieved in this study are to determine: Instilling an attitude of tolerance through the example of teachers in class III SD Negeri 62 Singkawang. This type of research is a type of field research and is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by observing and interviewing to find out how to cultivate an attitude of tolerance through the example of teachers in class III SD Negeri 62 Singkawang, while additional data was in the form of documentation. Analysis of data using analysis techniques according to Miles and Huberman which consists of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that inculcating an attitude of tolerance through the example of teachers in grade III SD Negeri 62 Singkawang in the form of efforts made by teachers when setting an example to students in actions such as: respecting differences, respecting friends of different religions, making friends regardless of religion, not disturbing study friends, respecting the holidays of other religions, not vilifying the teachings of other religions.

Keywords: Tolerance, teacher's example

I. INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam dengan agama, ras, suku, adat, dan bahasa. Fenomena tersebut sering disebut dengan pluralisme atau multikultural. Perbedaan yang ada membentuk identitas nasional. Sebuah keniscayaan dari suatu bangsa yang tidak bisa ditolak keberadaannya, dan

karunia Tuhan yang harus dijaga keharmonisan dan kerukunannya. Melalui pengalaman dan praktek dengan didukung oleh sikap toleransi dalam kehidupan agar tercipta rasa aman dan damai. Hal ini dikarenakan toleransi adalah harmoni dalam perbedaan. Menurut Tillman (dalam Widiyanto, 2017) toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi disebut

sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Kultur toleransi penting untuk dibangun karena toleransi adalah nilai turunan dari karakter peduli yang merupakan hasil dari olah rasa yang merupakan sikap yang dapat menunjukkan keberadaan seseorang, membangun kesepahaman dan saling pengertian sebagai bagian dari makhluk sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu tindakan menghargai dan menghormati perbedaan baik perorangan maupun kelompok yang akhirnya akan menumbuhkan cinta sehingga terjalinnya kehidupan yang rukun dan damai.

Tetapi pada kenyataannya, intoleran masih sangat memprihatinkan di Indonesia. Intoleransi yang terjadi pada umumnya dikarenakan berbagai sebab-akibat seperti masalah ekonomi, masalah sosial, maupun karena gesekan budaya. Hal tersebut memicu munculnya kelompok-kelompok yang dengan sengaja melakukan intimidasi. Hasil survei yang dilakukan Wahid Institute menunjukkan tren intoleransi di Indonesia cenderung meningkat dari yang sebelumnya sekitar 46 persen dan saat ini menjadi 54 persen (Ahad, 2020).

Negara berupaya menumbuh-kembangkan kondisi masyarakat yang toleran dengan memilih jalur pendidikan formal karena dianggap cara yang paling efektif. Secara filosofis dan biologis pendidikan pada intinya adalah pendidikan karakter yang diharapkan berguna untuk kehidupan seseorang dalam kedudukannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan sekaligus warga negara. Megawangi (dalam Komalasari, Kokom., 2017) mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Dalam praktiknya pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan hanya diajarkan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru. Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Guru harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter peserta didik sebagai aset bangsa yang menjadi penentu eksistensi bangsa ini.

Menurut Mulyani (dalam Iswari, Nurlita., 2017) guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal, dan sistematis. Guru adalah komponen utama dalam pendidikan. Jika gurunya memiliki kualitas yang baik, maka pendidikan akan menjadi baik pula, karena di tangan guru yang baik keterbatasan apapun yang mempengaruhi proses pendidikan dapat dibatasi atau diminimalkan. Berawal dari

seorang guru kemudian akan muncul generasi baru dengan kualitas dan budi pekerti luhur.

Berdasarkan hasil pra riset melalui wawancara dengan wali kelas, informasi yang diperoleh bahwa kondisi siswa pada saat berada di lingkungan sekolah sebagian besar masih belum memiliki sikap toleransi yang ditandai dengan ucapan saling ejek contohnya seperti menghina warna kulit, pakaian, dan nama orang tua. Sikap intoleran lainnya juga terlihat pada saat proses pembelajaran, siswa lebih memprioritaskan pembelajaran yang bergantung pada teman dengan melihat hasil pekerjaan teman, tidak menghargai pendapat orang lain, memaksakan pendapatnya kepada orang lain saat belajar bersama, dan bertutur kata yang tidak sopan. Hal tersebut mengakibatkan interaksi yang kurang baik antarsiswa dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Padahal secara keseluruhan guru telah meneladankan sikap toleransi kepada para siswa, yang dilakukan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun pada saat diluar jam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang Penanaman Sikap Toleransi Melalui Keteladanan Guru di Kelas III SD Negeri 62 Singkawang. Untuk mengetahui proses penanaman sikap toleransi dan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter toleransi.

II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wali kelas III dan guru yang mengajar di kelas tersebut. Wali kelas III SD Negeri 62 Singkawang sebagai narasumber utama, sedangkan kepala sekolah dan tiga orang guru yang mengajar sebagai narasumber pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang akan diperoleh peneliti dari penelitian perlu dilakukan pengecekan keabsahan data untuk menguji tingkat kepercayaan dan kebenaran data menjadi valid dan dapat diandalkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi data baik secara sumber maupun teknik. Teknik analisis data merupakan lanjutan dari kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:246) bahwa "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh". Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Upaya yang dilakukan yaitu mengorganisasikan data, memilah data yang diperoleh menjadi satuan yang dapat dikelola, dan menemukan pola. Analisis data dalam penelitian dilakukan selama proses dan

sesudah proses pengumpulan data dalam periode tertentu. Tiga tahapan dalam analisis diantaranya: Reduksi data, Penyajian data, Verifikasi.

III. RESULT AND DISCUSSION

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebanyak 2 kali pertemuan, dengan hasil yaitu cukup baik dalam menanamkan sikap toleransi melalui keteladanan guru. Pada hasil observasi pertama, terdapat 4 indikator sikap toleransi yang jelas terlihat ditanamkan oleh guru yaitu tindakan menghargai perbedaan, berteman tanpa membedakan agama, tidak mengganggu teman belajar, dan menghormati hari besar agama lain. Hal tersebut diperkuat dengan tindakan guru seperti bersikap adil dan berlaku sabar kepada semua siswa, juga mendidik dan membimbing siswa dalam menanggapi perbedaan. Hasil observasi pertama ini, guru dianggap mampu menanamkan sikap toleransi melalui keteladanan. Dibuktikan dengan tindakan guru memberikan nasihat kepada siswa agar tidak menghina teman karena warna kulit, agama, berat badan, ras, kebiasaan, dan pendapat yang berbeda. Guru memberikan contoh untuk bersikap adil dan berlaku sabar kepada seluruh siswa. Guru mengajarkan siswa untuk membantu siapa saja yang sedang kesulitan dan tidak lupa mengingatkan siswa untuk bersikap sopan, santun, dan ramah. Kemudian pada observasi kedua, guru dinilai sudah menanamkan sikap toleransi dengan cukup baik melalui keteladanan. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan-tindakan guru dalam menanamkan sikap toleransi. Guru selalu mendidik dan membimbing siswa untuk menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya baik itu agama, ras, suku, dan budaya. Dengan menunjukkan sikap kasih dan penyayang, guru membantu dan selalu mendukung siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru digunakan untuk mengajak siswa melestarikan budaya dan membuat sebuah karya seni dari berbagai daerah. Guru juga membiasakan siswa untuk merasakan perbedaan dalam kerja kelompok, sehingga ketika ditemukan pendapat-pendapat yang berbeda siswa dapat mendiskusikannya bersama-sama. Hal tersebut membuktikan kesadaran guru mengenai pentingnya sikap toleransi yang harus dimiliki oleh siswa. Pelaksanaan penanaman sikap toleransi dilakukan saat proses pembelajaran atau saat kegiatan rutin maupun spontan.

2. Hasil wawancara

Untuk mendapatkan informasi terhadap penanaman sikap toleransi melalui keteladanan guru, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sariah selaku wali kelas 3. Hasil yang didapatkan dari wawancara peneliti dengan ibu Sariah bahwa penanaman sikap toleransi melalui keteladanan sudah dilakukan cukup baik, dengan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran

maupun kegiatan rutin atau spontan. Tidak ada perencanaan khusus dalam memberikan keteladanan mengenai karakter toleransi. Hasil yang didapatkan dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu untuk menerima setiap perbedaan, guru akan selalu memberikan nasehat untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Kemudian dalam melihat perbedaan, guru akan memberikan tugas kepada anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Dan upaya untuk mengoptimalkan keteladanan guru yaitu dengan rapat bersama agar bisa mencari cara dan solusi tanpa harus mengambil keputusan sendiri. Kemudian wawancara terakhir dilakukan dengan tiga orang guru mata pelajaran yaitu ibu Vina selaku guru agama katolik, ibu aslina selaku guru agama islam dan ibu emi selaku guru bahasa inggris. Dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa benar keteladanan guru dalam membentuk karakter toleransi siswa adalah sangat penting karena guru merupakan tokoh sentral dimana siswa akan mencontoh dan meniru setiap perilaku yang di tunjukan oleh guru nya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan rutin seperti pembinaan setiap pagi sebelum memasuki ruang kelas anak akan di suruh untuk berkumpul di halaman untuk diberikan nasehat oleh masing-masing wali kelas kemudia setelah itu akan diakhiri dengan doa bersama yang langsung dipimpin oleh guru agama secara bergantian.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dilihat penanaman sikap toleransi melalui keteladanan guru di kelas III SD Negeri 62 sudah cukup baik. Hal tersebut terbukti dengan upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi dan bagaimana guru meneladankan sikap tersebut. Dalam tindakan menghargai perbedaan, pada setiap pembelajaran guru akan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dengan menerima pendapat yang berbeda dari pendapatnya. Kepala sekolah juga ikut andil dalam hal tersebut. Tidak hanya itu guru juga akan selalu memberitahu agar siswa tidak menghina teman karena warna kulit, agama, berat badan, ras, dan kebiasaan yang berbeda dengannya. Guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa toleransi adalah tindakan memahami setiap perbedaan yang ada. Hal itu akan menjadi dasar hidup rukun. Dengan bentuk keteladanan yang diberikan guru seperti bersikap adil pada semua siswa. Semua guru termasuk kepala sekolah tidak akan pilih kasih kepada seluruh siswa. Di mata guru semua siswa itu sama, tidak ada yg mendapat perlakuan khusus sehingga guru akan memberikan tugas secara merata. Dalam Menghormati teman yang berbeda agama, guru agama selalu mengajarkan siswa agar tidak memaksa teman untuk mengikuti agamanya dan memberitahu siswa agar tidak menghina agama lain. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru lainnya terlihat dari cara guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Biasanya guru memberi teladan dengan berlaku sabar, ketika siswa berbuat salah guru tidak akan menghakimi siswa tersebut,

guru akan mencoba untuk mendengarkan penjelasan terlebih dahulu. Dalam berteman tanpa membedakan, kepala sekolah dan para guru selalu menasehati siswa untuk membantu siapa saja yang sedang kesulitan. Kemudian, wali kelas yang akan selalu mengingatkan siswanya untuk bersikap sopan, santun, dan juga ramah kepada siapa pun yang ditemuinya maupun saat sedang bermain bersama. Guru memberikan teladan dengan menunjukkan sifat kasih dan penyayang. Guru akan membantu siswa tanpa melihat status, suku maupun agama, dan selalu memberikan dukungan kepada siswa untuk meraih prestasinya. Selain itu dengan berkerjasama dan berkomunikasi baik, guru membiasakan siswa untuk merasakan perbedaan dalam kerja kelompok. Setelah itu, guru akan mengajak siswa untuk bersama-sama mendiskusikan pendapat-pendapat yang berbeda dari masing-masing orang di dalam kelompok.

Kemudian dengan tidak mengganggu teman belajar, kepala sekolah meminta siswa untuk mematuhi aturan dan tata tertib sekolah. Guru mengajarkan hal tersebut, salah satunya dengan meminta siswa untuk tidak berbicara nyaring dan mengganggu teman saat sedang belajar. Guru juga mendidik dan membimbing siswa dengan memberikan contoh dalam menghargai perbedaan agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak siswa menolong siapa saja tanpa melihat suku, agama, dan budaya orang tersebut. Dan dalam menghormati hari besar agama lain, kepala sekolah memberikan tanggung jawab kepada guru agama untuk mengajak siswa memberikan ucapan selamat atas peringatan hari besar agama lain yang biasanya dilakukan dengan membuat video ucapan. Kepala sekolah juga mengajak siswa ikut untuk merayakan hari besar tersebut. Dalam hal ini teladan yang diberikan guru adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, guru tidak akan mengajak siswa untuk berbicara hal buruk mengenai orang lain tetapi guru akan selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk menghargai setiap perbedaan. Juga dengan tidak menjelekan ajaran agama lain, wali kelas selalu mengajarkan siswa agar bertutur kata sopan mengenai agama lain. Hal itu juga dilakukan oleh guru agama yang meminta siswa untuk tidak mengucilkan teman yang ajaran agamanya berbeda. Guru memberi contoh teladan yaitu sikap demokratis, dimana guru akan memberikan kebebasan untuk siswa dalam mengambil keputusan dan akan menggunakan musyawarah untuk menyelesaikan suatu masalah.

IV. CONCLUSIONS

Penanaman sikap toleransi melalui keteladanan guru pada siswa kelas III SD Negeri 62 Singkawang telah terlaksana dengan cukup baik yaitu melalui pengajaran yang diberikan oleh guru, hal tersebut dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru kepada siswa melalui kegiatan rutin atau spontan. Indikator sikap toleransi yaitu tindakan menghargai perbedaan, menghormati teman yang berbeda agama, berteman tanpa membedakan agama, tidak mengganggu teman belajar, menghormati hari besar agama lain, tidak menjelekan agama lain sudah mulai ditanamkan oleh guru melalui tindakan-tindakan yang diintegrasikan melalui proses pembelajaran maupun di luar jam

pembelajaran. Begitu juga dengan indikator keteladanan yaitu bersikap adil pada semua siswa, berlaku sabar, bersifat kasih dan penyayang, berwibawa, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mendidik dan membimbing, bekerjasama dan berkomunikasi baik, dan demokratis yang sudah dilaksanakan dengan baik meskipun belum maksimal. Faktor yang mempengaruhi pemberian keteladanan guru mengenai sikap toleransi adalah faktor keluarga dan lingkungan. Kesulitan yang dihadapi guru akan diminimalisir melalui pengajaran, pendekatan, dan pembiasaan meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SDN 62 Singkawang beserta guru-guru yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Iswari, Nurlita., dan S. H. (2017). *Implementasi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Tahun Ajaran 2016/2017* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Komalasari, Kokom., dan D. S. (2017). *Pendidikan Karakter*. PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Widiyanto, D. (2017). Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Widiyanto, Delfian, 7(2)*.